BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sekaligus menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai yang diperlukan peserta didik untuk hidup di tengah masyarakat yang terus berkembang. Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang mampu menghargai perbedaan dan membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Keberagaman tersebut merupakan realitas yang tidak dapat dihindari sehingga setiap warga negara memerlukan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai tanpa kehilangan identitas keagamaannya masing-masing. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan dituntut mampu mengembangkan kompetensi akademik sekaligus membentuk karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan menghargai kemajemukan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab.[1]

Di tengah masyarakat yang semakin plural, tantangan dunia pendidikan tidak lagi terbatas pada peningkatan prestasi akademik, melainkan juga pada kemampuan sekolah dalam menumbuhkan sikap saling menghormati antarpeserta didik yang berasal dari latar belakang sosial, budaya, maupun agama yang berbeda. Berbagai dinamika sosial menunjukkan bahwa intoleransi, stereotip, diskriminasi, hingga konflik yang berakar pada perbedaan identitas masih menjadi

[1] "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

persoalan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter toleran harus dimulai sejak usia sekolah dasar karena pada fase ini peserta didik sedang membangun pola pikir, sikap, dan kebiasaan yang akan memengaruhi kehidupannya pada masa mendatang. Pendidikan yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif belum cukup untuk menjawab kebutuhan tersebut, sehingga diperlukan proses pendidikan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan melalui pengalaman belajar yang nyata.[2]

Dalam perspektif islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian (*transfer of values*) yang bertujuan melahirkan manusia beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan strategis karena tidak hanya mengajarkan aspek akidah, ibadah, dan syariat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, persaudaraan, serta penghormatan terhadap sesama manusia. Dengan demikian, keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata diukur dari penguasaan konsep-konsep keagamaan, melainkan juga dari sejauh mana nilai-nilai tersebut terwujud dalam perilaku peserta didik di kehidupan sehari-hari.[3]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berbagai literatur menjelaskan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membentuk insan yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Oleh sebab itu, proses pembelajaran PAI idealnya tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi diarahkan pada proses internalisasi nilai sehingga peserta didik mampu memahami, menerima, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam secara sadar dalam interaksi sosialnya. Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan agama akan mencapai tujuannya apabila nilai-nilai Islam tidak hanya diketahui, tetapi juga menjadi bagian dari

[2] Zakiyuddin Baidhawy, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015), https://journal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/1245.

[3] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana, 2010).

kepribadian peserta didik melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Dengan kata lain, pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.[4]

Salah satu nilai fundamental yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam adalah penghormatan terhadap keberagaman manusia sebagai bagian dari sunnatullah. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*ta'āruf*), bukan saling meniadakan. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa membedakan latar belakang agama maupun budayanya. Nilai-nilai seperti *tasāmuh* (toleransi), *ta'āruf* (saling mengenal), *ukhuwah insāniyah* (persaudaraan kemanusiaan), *musāwah* (persamaan derajat), *ta'āwun* (tolong-menolong), dan *raḥmah* (kasih sayang) merupakan bagian penting dari Pendidikan Agama Islam yang relevan untuk dikembangkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam memperkuat karakter moderat dan toleran melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berkelanjutan.[5]

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan multikultural semakin mendapat perhatian sebagai salah satu pendekatan yang mampu menjawab tantangan kehidupan masyarakat plural. Pendidikan multikultural dipahami sebagai proses pendidikan yang mengakui, menghargai, dan mengembangkan keberagaman sebagai kekuatan dalam kehidupan bersama. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan memperkenalkan keberagaman kepada peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai, menghargai perbedaan, dan bekerja sama tanpa memandang latar belakang agama, budaya, maupun etnis. James A. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik

[4] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.).

[5] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

sekaligus membentuk sikap demokratis dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial. Sementara itu, dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural dipandang sebagai salah satu strategi penting dalam memperkuat persatuan bangsa di tengah masyarakat yang heterogen.[6]

Pendidikan multikultural pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pendidikan yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami, menerima, serta menghargai keberagaman sebagai bagian dari realitas kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman agama, budaya, suku, bahasa, dan adat istiadat, pendidikan multikultural tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, melainkan juga sebagai proses pembentukan karakter yang menumbuhkan sikap saling menghormati, terbuka terhadap perbedaan, serta mampu hidup berdampingan secara damai. Pendidikan multikultural menjadi semakin relevan ketika sekolah dihadapkan pada kondisi peserta didik yang berasal dari latar belakang keyakinan dan budaya yang beragam sehingga diperlukan strategi pendidikan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing peserta didik.[7]

Sejalan dengan hal tersebut, penyelenggaraan pendidikan multikultural di Indonesia tidak selalu diwujudkan melalui mata pelajaran tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam budaya sekolah maupun berbagai program yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik. Pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan keberagaman dinilai lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis karena peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga mengalami, merasakan, serta merefleksikan makna hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk. Oleh sebab itu, berbagai sekolah mulai mengembangkan program-program yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal tradisi, budaya,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[6] James A Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (Routledge, 2015).

[7] James A Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 6th ed. (New York: Pearson, 2019).

maupun praktik kehidupan keagamaan yang berbeda sebagai bagian dari pembelajaran karakter.[8]

Salah satu sekolah yang mengembangkan pendekatan tersebut adalah SD Joy Kids Nasional Plus Tasikmalaya. Sekolah ini merupakan sekolah nasional plus yang memiliki peserta didik dengan latar belakang agama yang beragam. Dalam upaya membangun budaya saling menghormati antarpeserta didik, sekolah menyelenggarakan Program Dulur Ulin, yaitu sebuah program pendidikan multikultural yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal berbagai agama melalui kunjungan edukatif ke rumah-rumah ibadah serta dialog bersama tokoh agama. Program ini tidak dimaksudkan sebagai sarana sinkretisme agama ataupun perubahan keyakinan, melainkan sebagai media pendidikan untuk menumbuhkan pemahaman mengenai keberagaman serta membangun sikap toleransi sejak usia sekolah dasar.[9]

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari pihak sekolah serta hasil observasi terhadap profil sekolah, Program Dulur Ulin merupakan salah satu program pendidikan multikultural yang dirancang untuk mengenalkan keberagaman agama kepada peserta didik melalui pengalaman belajar langsung, seperti kunjungan ke rumah-rumah ibadah dan dialog bersama tokoh agama. Program tersebut menjadi bagian dari budaya sekolah dalam menanamkan sikap saling menghormati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman sejak usia sekolah dasar.[10]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Temuan awal tersebut menjadi menarik karena di SD Joy Kids Nasional Plus terdapat beberapa peserta didik yang beragama islam, namun sekolah tidak menyelenggarakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara khusus melalui guru Pendidikan Agama Islam. Meskipun demikian, peserta didik muslim tetap memperoleh pengalaman mengenal ajaran Islam, khususnya nilai-nilai universal yang berkaitan dengan toleransi, persaudaraan, penghormatan terhadap sesama manusia, dan kehidupan dalam masyarakat majemuk melalui berbagai aktivitas

[8] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
[9] "Dokumen Profil Sekolah Joy Kids Nasional Plus Tasikmalaya," 2024.
[10] Hasil observasi peneliti terhadap Program Dulur Ulin dan dokumen sekolah, SD Joy Kids Nasional Plus Tasikmalaya, Juli 2026.

yang dilaksanakan dalam Program Dulur Ulin. Dengan demikian, proses pembentukan sikap keagamaan pada peserta didik Muslim tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang diperoleh selama mengikuti program pendidikan multikultural tersebut.[11]

Kondisi tersebut memberikan perspektif baru dalam kajian Pendidikan Agama Islam. Selama ini, internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam lebih banyak dikaji melalui proses pembelajaran formal di kelas, keteladanan guru Pendidikan Agama Islam, maupun kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah. Sementara itu, penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui program pendidikan multikultural yang tidak secara khusus berlabel sebagai pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Padahal, pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik melalui interaksi langsung dengan keberagaman agama berpotensi menjadi media yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai islam yang bersifat universal seperti *tasāmuh*, *ta'āruf*, *musāwah*, *ukhuwah insāniyah*, *ta'āwun*, dan *raḥmah*.[12]

Perkembangan pendidikan multikultural di Indonesia menunjukkan bahwa implementasinya tidak selalu dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan juga melalui berbagai program sekolah yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik. Pendekatan berbasis pengalaman (experiential learning) dipandang mampu membantu peserta didik memahami makna keberagaman secara lebih konkret dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat konseptual. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai keberagaman agama, budaya, maupun tradisi, tetapi juga belajar membangun sikap saling menghargai, bekerja sama, dan berempati terhadap orang lain. Oleh karena itu, berbagai satuan pendidikan mulai

[11] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*.

[12] Yesi Arikarani et al., "Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai, Dan Praktiknya Di Lingkungan Madrasah," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025), https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/ej/article/view/993.

mengembangkan program-program yang berorientasi pada penguatan karakter sebagai bagian dari implementasi pendidikan multikultural.[13]

Dalam konteks tersebut, SD Joy Kids Nasional Plus Tasikmalaya merupakan salah satu sekolah yang mengembangkan program pendidikan multikultural sebagai bagian dari budaya sekolah. Sekolah ini memiliki peserta didik yang berasal dari latar belakang agama yang beragam sehingga pengelolaan keberagaman menjadi salah satu aspek penting dalam proses pendidikan. Salah satu program yang dikembangkan adalah Program Dulur Ulin, yaitu kegiatan edukatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal berbagai agama melalui kunjungan ke rumah-rumah ibadah, dialog dengan tokoh agama, serta berbagai aktivitas yang mendorong tumbuhnya sikap saling menghormati antarpemeluk agama. Program tersebut diselenggarakan bukan untuk mencampuradukkan ajaran agama, melainkan untuk memberikan pemahaman bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus disikapi dengan sikap toleran, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai.[14]

Keunikan Program Dulur Ulin terletak pada pendekatan pembelajaran yang mengedepankan pengalaman langsung. Peserta didik tidak hanya memperoleh informasi mengenai keberagaman melalui penjelasan guru, tetapi juga diajak mengamati, berdialog, serta merefleksikan pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan. Dalam perspektif pendidikan, pengalaman belajar seperti ini memiliki potensi yang besar dalam membentuk sikap karena peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar. Sementara itu, dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pengalaman tersebut dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai keislaman yang bersifat universal, seperti *tasāmuh* (toleransi), *ta'āruf* (saling mengenal), *musāwah* (persamaan derajat), *ukhuwah insāniyah* (persaudaraan kemanusiaan), *ta'āwun* (tolong-menolong), dan *raḥmah* (kasih sayang). Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga dihayati melalui interaksi nyata dengan keberagaman.[15]

---

[13] David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 2nd ed. (Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2015).

[14] Dokumen Profil SD Joy Kids Nasional Plus Tasikmalaya Tahun 2024

[15] Baidhawy, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme."

Temuan lapangan menunjukkan bahwa peserta didik muslim di SD Joy Kids Nasional Plus tidak memperoleh Pendidikan Agama Islam melalui mata pelajaran khusus sebagaimana lazim ditemukan di sekolah-sekolah lain yang memiliki guru Pendidikan Agama Islam. Meskipun demikian, peserta didik tetap memperoleh kesempatan untuk mengenal ajaran Islam, khususnya nilai-nilai universal yang berkaitan dengan toleransi, penghormatan terhadap sesama manusia, serta kehidupan dalam masyarakat yang majemuk melalui berbagai aktivitas dalam Program Dulur Ulin. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat berlangsung melalui media pendidikan yang berbeda dari pembelajaran formal di kelas. Dengan demikian, Program Dulur Ulin menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana sebuah program pendidikan multikultural berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik muslim.[16]

Fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak selalu bergantung pada keberadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai satu-satunya media pembelajaran. Sebaliknya, proses internalisasi dapat berlangsung melalui budaya sekolah, interaksi sosial, pembiasaan, maupun pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis. Pandangan ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang menekankan bahwa pembentukan sikap memerlukan proses yang berkesinambungan melalui pengalaman, pembiasaan, keteladanan, dan refleksi sehingga nilai yang dipelajari benar-benar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik, bukan sekadar pengetahuan yang dihafalkan.[17]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[16] Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Joy Kids Nasional Plus Tasikmalaya, 29 Juli 2026

[17] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Program Dulur Ulin di SD Joy Kids Nasional Plus Tasikmalaya sebagai media internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana pelaksanaan Program Dulur Ulin dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik di SD Joy Kids Nasional Plus Tasikmalaya?
3. Bagaimana evaluasi Program Dulur Ulin dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SD Joy Kids Nasional Plus Tasikmalaya?
4. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Program Dulur Ulin pada peserta didik di SD Joy Kids Nasional Plus Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan Program Dulur Ulin sebagai media internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SD Joy Kids Nasional Plus Tasikmalaya.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan Program Dulur Ulin dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik di SD Joy Kids Nasional Plus Tasikmalaya.
3. Mendeskripsikan evaluasi Program Dulur Ulin dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SD Joy Kids Nasional Plus Tasikmalaya.
4. Mendeskripsikan hasil internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Program Dulur Ulin pada peserta didik di SD Joy Kids Nasional Plus Tasikmalaya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan multikultural pada jenjang pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar.[18] Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai integrasi nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip multikulturalisme, serta menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pendidikan Islam dalam konteks masyarakat majemuk.[19]

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan model pendidikan agama Islam yang inklusif dan kontekstual, khususnya di sekolah nasional plus.[20]
b. Bagi guru pendidikan agama Islam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran praktis mengenai strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.[21]
c. Bagi pembuat kebijakan pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam perumusan kebijakan dan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih responsif terhadap realitas kemajemukan masyarakat Indonesia.[22]

---

[18] Baidhawy, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme." 160-162

[19] Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. 8-12

[20] H A R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Grasindo, 2004). 55-57

[21] Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*.Arikarani et al., "Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai, Dan Praktiknya Di Lingkungan Madrasah." 112-115

[22] Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. 89-92

d. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengalaman belajar yang bermakna mengenai keberagaman agama dan budaya, serta membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, seperti *tasāmuh* (toleransi), *ta'āruf* (saling mengenal), *musāwah* (persamaan), *ukhuwah insāniyah* (persaudaraan kemanusiaan), *ta'āwun* (tolong-menolong), dan *raḥmah* (kasih sayang). Melalui pengalaman belajar dalam Program Dulur Ulin, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap menghargai perbedaan, berinteraksi tanpa diskriminasi, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dengan orang lain di tengah keberagaman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG


uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada penguatan aspek pengetahuan dan praktik ibadah, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial peserta didik dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman agama, budaya, bahasa, dan latar sosial, pendidikan agama Islam dituntut mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, sikap menghargai perbedaan, serta kemampuan hidup berdampingan secara harmonis.[23] Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu diarahkan tidak hanya pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang tercermin dalam sikap inklusif dan moderat peserta didik.[24]

Pada jenjang sekolah dasar, penanaman nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting karena fase usia sekolah dasar merupakan tahap pembentukan karakter, pola pikir, dan perilaku sosial anak.[25] Nilai-nilai yang diperoleh peserta didik pada fase ini cenderung lebih mudah tertanam dan memengaruhi cara pandang mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial di kemudian hari. Dengan demikian, pendidikan agama islam di sekolah dasar memiliki posisi strategis dalam membangun kesadaran keberagaman dan sikap toleran sejak dini.[26]

Dalam praktiknya, pendidikan agama islam di sekolah masih sering berorientasi pada penyampaian materi yang bersifat kognitif dan normatif, sementara aspek pembentukan sikap sosial dan penghargaan terhadap keberagaman belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses pembelajaran.[27] Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan agama islam yang lebih kontekstual dan responsif terhadap realitas masyarakat multikultural. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendidikan agama islam berbasis multikultural, yaitu pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai

---

[23] Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*.

[24] Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.

[25] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

[26] Baidhawy, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme."

[27] Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

ajaran islam dengan prinsip toleransi, inklusivitas, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan.[28]

Secara konseptual, pendidikan agama islam berbasis multikultural diwujudkan melalui beberapa komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran yang menekankan pembentukan sikap toleran, materi pembelajaran yang memuat nilai keberagaman dan moderasi beragama, metode pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, serta peran guru sebagai teladan dalam membangun budaya inklusif di lingkungan sekolah.[29] Melalui komponen-komponen tersebut, pendidikan agama islam diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran islam secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi dalam kehidupan sosial.[30]

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan kepada peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui proses pembentukan sikap, nilai, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran islam. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga harus diarahkan pada proses internalisasi nilai sehingga peserta didik mampu memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.[29]

Dalam penelitian ini, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang menjadi fokus internalisasi meliputi tasāmuh (toleransi), ta'āruf (saling mengenal), musāwah (persamaan derajat), ukhuwah insāniyah (persaudaraan kemanusiaan), ta'āwun (tolong-menolong), dan raḥmah (kasih sayang). Nilai-nilai tersebut merupakan nilai universal ajaran Islam yang memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk dan menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis antarsesama manusia.[30]

---

[28] Mahfud, *Pendidikan Multikultural*.

[29] Rahmat Aulia, "Multikulturalisme Dalam Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2024), https://ejournal.stai-tbh.ac.id/asatiza/article/view/1689.

[30] Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*.

Proses internalisasi nilai dalam penelitian ini mengacu pada teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin, yang menjelaskan bahwa internalisasi berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai**,** transaksi nilai**,** dan transinternalisasi nilai**.** Pada tahap transformasi nilai, pendidik menyampaikan nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Selanjutnya, pada tahap transaksi nilai terjadi interaksi dua arah melalui dialog, pengalaman, dan pembiasaan. Adapun tahap transinternalisasi merupakan proses ketika nilai-nilai tersebut telah menyatu dalam diri peserta didik sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.[31]

Dalam konteks penelitian ini, Program Dulur Ulin di SD Joy Kids Nasional Plus Tasikmalaya diposisikan sebagai media pendidikan multikultural yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik melalui kunjungan ke rumah-rumah ibadah, dialog bersama tokoh agama, pengenalan berbagai tradisi keagamaan, serta aktivitas reflektif yang mendorong tumbuhnya sikap saling menghormati. Pengalaman belajar tersebut menjadi sarana bagi peserta didik untuk memahami keberagaman sebagai realitas sosial sekaligus menghayati nilai-nilai universal Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat.[32]

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berasumsi bahwa Program Dulur Ulin sebagai program pendidikan multikultural berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Melalui proses pengalaman langsung, interaksi sosial, pembiasaan, keteladanan, dan refleksi, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai tasāmuh**,** ta'āruf**,** musāwah**,** ukhuwah insāniyah**,** ta'āwun**,** dan raḥmah**,** yang selanjutnya tercermin dalam sikap toleran, menghargai keberagaman, memiliki kepedulian sosial, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural.[33]

Penelitian ini memfokuskan kajian pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis multikultural di SD Joy Kids Nasional Plus Tasikmalaya melalui program Dulur Ulin. Program tersebut merupakan kegiatan pendidikan yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mengenal keberagaman agama melalui kunjungan ke rumah ibadah seperti masjid, gereja,

vihara, pura, dan klenteng. Program ini dipandang sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis multikultural yang menekankan pembelajaran kontekstual dan pengalaman sosial peserta didik dalam memahami nilai toleransi.[31]

Dalam penelitian ini, internalisasi pendidikan agama islam berbasis multikultural dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengalaman peserta didik dalam program Dulur Ulin. Aspek perencanaan mencakup tujuan, materi, dan strategi pembelajaran yang dirancang oleh sekolah. Aspek pelaksanaan berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pendidikan. Adapun aspek pengalaman peserta didik diarahkan untuk memahami bagaimana peserta didik memaknai kegiatan tersebut dalam pembentukan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.[32]

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam hubungan antara konsep pendidikan agama islam berbasis multikultural dengan praktik internalisasinya di SD Joy Kids Nasional Plus Tasikmalaya. Melalui kerangka tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai proses internalisasi nilai toleransi dalam pendidikan agama islam melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan berbasis keberagaman.[33]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[31] "Dokumen Profil Sekolah Joy Kids Nasional Plus Tasikmalaya."

[32] Robert K Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (Los Angeles: Sage Publications, 2014).

[33] John W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2013).

Peta Konsep Kerangka Berpikir

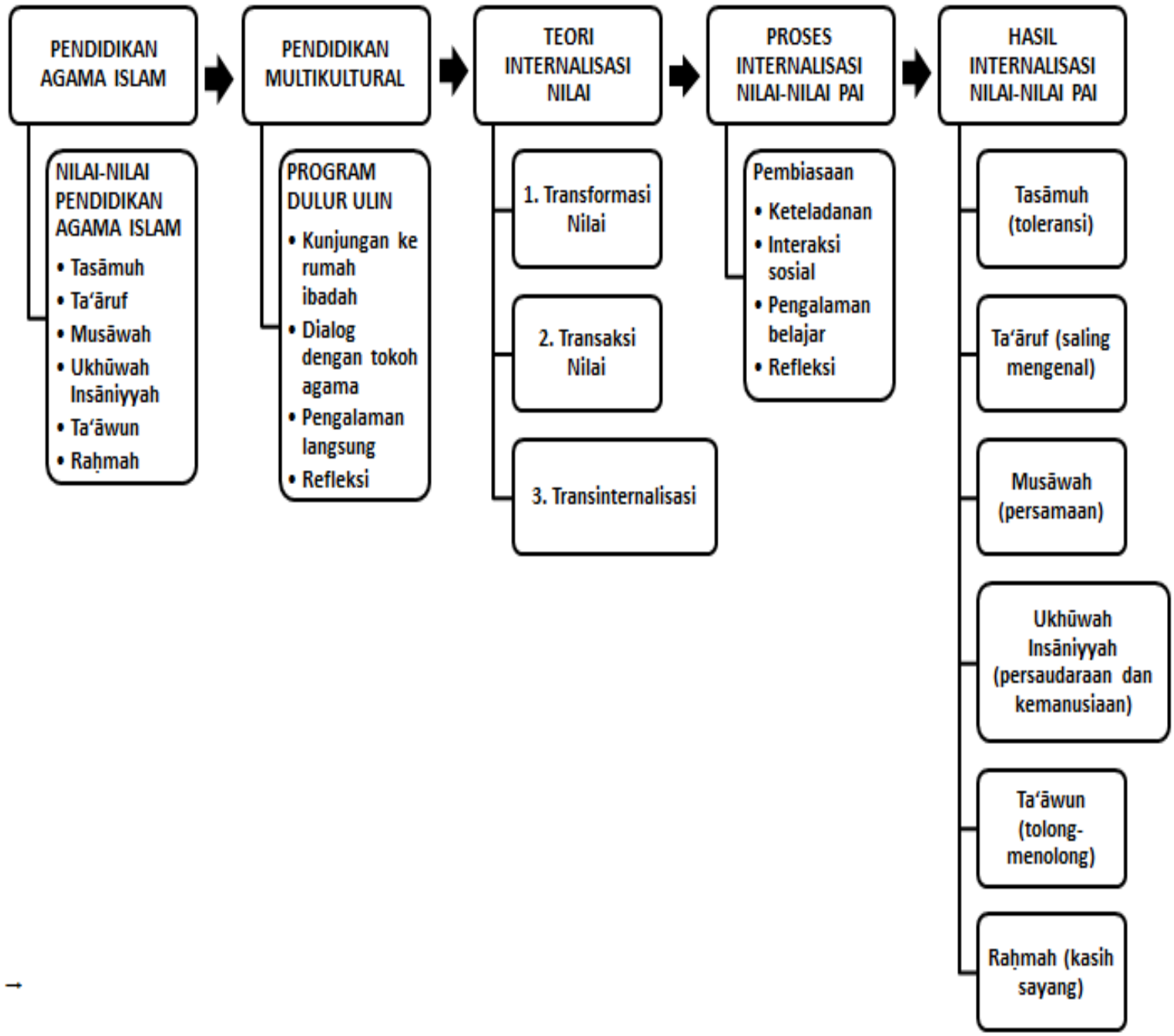

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis multikultural pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan berbagai fokus dan pendekatan. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menunjukkan adanya perbedaan konteks, objek kajian, serta fokus implementasi dibandingkan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh pada tahun 2017 berjudul *"Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembelajaran Berbasis Sentra di Taman Kanak-kanak (TK) Islam Terpadu Al-Hijrah Bintuju Kabupaten Tapanuli Selatan"* merupakan penelitian tesis pada Program Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran berbasis sentra pada pendidikan anak usia dini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan meliputi nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang diterapkan pada berbagai sentra pembelajaran, seperti sentra Al-Islam, bahasa, kognitif, dan sains. Proses internalisasi dilakukan melalui berbagai metode, antara lain ceramah, tanya jawab, pembiasaan, keteladanan, nasihat, kisah, demonstrasi, pengawasan, serta pemberian penghargaan sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam perilaku peserta didik sejak usia dini. Maisaroh, 2017

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmanuddin pada tahun 2023 berjudul *"Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat"* merupakan tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan teknik internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi, serta menjelaskan capaian internalisasi nilai religius terhadap peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius dilakukan melalui dua

teknik utama, yaitu pembiasaan dan keteladanan. Pada akhirnya, proses tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter religius peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan, kebiasaan beribadah, sikap santun, toleransi, dan kepedulian sosial. Rahmanuddin, 2023

Penelitian yang dilakukan oleh Adilah Abd. Rahim pada tahun 2024 berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas VII SMP Negeri 1 Kolaka* merupakan tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya, serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui integrasi materi pembelajaran, pembiasaan perilaku religius, keteladanan guru, serta pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Adilah Abd. Rahim, 2024

Penelitian yang dilakukan oleh Endah Muthoharoh pada tahun 2025 berjudul *Internalisasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah (Studi Kasus SMPN 12 Sidey, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat)* merupakan tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas KH. Abdul Chalim. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis implementasi nilai toleransi pada lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Muthoharoh, 2025

Penelitian yang dilakukan oleh Hikmatul Wafiyah pada tahun 2024 berjudul *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral Anak Keluarga Nelayan di Desa Betahwalang Kabupaten Demak* mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam yang dilakukan orang tua dalam membentuk moral anak, faktor-faktor yang memengaruhi proses internalisasi, serta dampaknya terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pengawasan, serta pembentukan lingkungan keluarga yang religius. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam membentuk karakter dan moral anak. Wafiyah, 2024

Penelitian yang dilakukan oleh Edi Purnomo pada tahun 2024 berjudul *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Bengkalis* merupakan disertasi Program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah aliyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, serta berbagai dokumen kurikulum sebagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui integrasi kurikulum, pembelajaran di kelas, budaya madrasah, keteladanan guru, serta penguatan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Penelitian ini juga menghasilkan model konseptual internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam yang menekankan sinergi antara kurikulum, budaya sekolah, kepemimpinan kepala madrasah, dan kompetensi guru dalam membentuk karakter religius peserta didik. Purnomo, 2024

Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani Ma'rifah dan Sibawaihi pada tahun 2023 berjudul *Institutionalization of Multicultural Values in Religious Education in Inclusive Schools, Indonesia* dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam**.** Penelitian ini mengkaji proses pelembagaan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama pada sekolah inklusif di Indonesia dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran agama, tetapi juga dilembagakan melalui budaya sekolah, interaksi antarpeserta didik, kebijakan sekolah yang inklusif, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan agama dapat menjadi sarana membangun sikap saling menghormati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan apabila didukung oleh sistem sekolah yang inklusif. Indriyani Ma'rifah dan Sibawaihi, 2023

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas pendidikan agama dalam konteks keberagaman serta menempatkan nilai-nilai multikultural sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Kedua penelitian juga memandang bahwa pengalaman sosial dan budaya sekolah berperan penting dalam proses internalisasi nilai.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis multikultural pernah dilakukan, baik pada aspek konsep, kurikulum, maupun implementasi. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural di sekolah dasar nasional plus melalui program toleransi lintas agama seperti Dulur Ulin masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dan urgensi untuk dilakukan sebagai upaya memperkaya kajian pendidikan agama Islam multikultural pada konteks pendidikan dasar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG